BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sumani merupakan salah satu *nagari* yang terletak di Kecamatan X Koto Singkarak, Kabupaten Solok, Sumatera Barat. Sumani terkenal kaya akan seni dan tradisi yang masih kental hingga saat sekarang ini. Salah satu kesenian yang masih hidup dan berkembang di Sumani adalah Tari *Ilau*. Tari *Ilau* tidak hanya terdapat di daerah Sumani saja, di daerah Kecamatan Kubuang, Kabupaten Solok, Sumatra Barat, juga terdapat tari ini. Tari *Ilau* asal Kubuang diciptakan untuk mengenang kehidupan mayat semasa hidupnya. Berbeda dengan Tari *Ilau* yang terletak di Kecamatan X Koto Singkarak, tepatnya *Nagari* Sumani yang menggambarkan kesedihan orang tua saat sang anak akan berumah tangga dan tidak lagi tinggal bersama orang tuanya. Walaupun kisahnya berbeda, namun tari dari kedua daerah ini sama – sama mengisahkan kehidupan masyarakat setempat.[1]

Kesenian dalam hal ini tari, memang sangat dekat dan senantiasa memiliki fungsi yang berbeda dalam komunitas masyarakat, termasuk dalam kegiatan upacara adat. Hal ini dapat dilihat salah satunya pada Tari *Ilau* di Sumani. *Ilau* dalam Kamus Lengkap Bahasa Minang yaitu *Ilau; baIlau; berhIlau*; berpantun-pantun sampai larut malam yang dilakukan dalam upacara helat perkawinan, helat nagari atau berkisah tentang suatu cerita dengan

[1] Yesriva Nursyam. Jurnal. "Makna Simbolik Tari Ilau Nagari Sumani, Kabupaten Solok Sumatera Barat". Institut Seni Indonesia Padangpanjang. 2017, *p. 54.*

menyanyi yang beriba-iba, seperti orang yang sedang meratap.[2] Menurut masyarakat Nagari Sumani, *Ilau* berarti pantun–pantun berisi rintihan hati yang menimbulkan rasa sedih bagi orang yang mendengarnya. Pantun ini ditampilkan bersamaan dengan rangkaian gerak secara melingkar dan setiap akhir pantun disambut dengan *radat* (seluruh penari melafalkan baris terakhir dari pantun yang dinyanyikan oleh pedendang, secara bersamaan) oleh para penari.

Ilau merupakan salah satu tari tradisional yang berkembang di Nagari Sumani, Kabupaten Solok. Tari *Ilau* ini lazim ditampilkan dalam adat perkawinan pada masyarakat Nagari Sumani. Pertunjukannya ditampilkan dalam dua bentuk yang biasanya disebut *ilau* turun dan *ilau naiak*, dimana pelaksanaannya dilakukan sesuai dengan tradisi dan adat perkawinan masyarakat Nagari Sumani.

Biasanya pada pesta perkawinan di sana, orang tua mempunyai peranan yang sangat penting. Ketika seorang anak sudah beranjak dewasa dan cukup umur untuk menikah, maka orang tua sudah bisa melepas anaknya untuk bertanggung jawab dalam membina rumah tangga. Tari *Ilau* dalam adat perkawinan masyarakat Sumani menggambarkan rasa kesedihan orang tua saat melepas anaknya berumah tangga. Kesedihan dan kecemasan orang tua dapat dilihat pada pantun dalam dendang *Ilau* yang dilantunkan oleh tukang dendang. Pantun ini ditampilkan bersamaan dengan rangkaian gerak penari yang dilakukan secara melingkar. Hubungan *Ilau* dengan masyarakat ialah sebagai penggambaran kesedihan orang tua dan tempat mengenang rasa kebersamaanya

[2] Gouzali Saydam. *Kamus Lengkap Bahasa Minang (Indonesia-Minang).* Padang: Pusat Pengkajian Islam dan Minangkabau (PPIM), 2004, *p*. 26.

pada saat sang anak masih menjadi tanggung jawab mereka, namun sekarang sudah ada dinding pembatas antara anak dan orang tua, karena sang anak telah menjalani kehidupan yang baru. Tari *Ilau* menjadi tempat menyampaikan rasa dan meratapi hidup disaat orang tua dan anaknya bersama.

Menurut hasil wawancara pengkarya dengan Bapak Anja Gindo, salah satu guru yang mengajarkan Tari *Ilau*, beliau mengatakan bahwa tari ini merupakan tari tradisi masyarakat Koto Sani yang sudah berkembang di Sumani. Tari ini ditarikan oleh masyarakat setempat, mulai dari anak-anak, remaja maupun orang dewasa. Tari *Ilau* dipertunjukan seperti randai dengan pola melingkar yang diiringi dengan dendang. Dendang ini diambil dari sebuah pantun, baik pantun sedih maupun senang.[3] Menurut pengkarya Tari *Ilau* asal Sumani merupakan rintihan hati atau kesedihan serta kecemasan orang tua terhadap anaknya yang akan pergi untuk menempuh kehidupan baru, tak lain ialah untuk berumah tangga.

Adapun nama – nama dendang dalam tari *Ilau* yaitu: 1. dendang lagu *lamo*, 2. dendang *ilau*, 3. dendang *laden iyo*, 4. dendang *tadindin dindin*, 5. dendang *urang gubalo*, 6. dendang malang, 7. dendang *ondeh mak*, 8. dendang *singgalang*, 9. dendang *simpang ampek*, 10. dendang *piaman*, 11. dendang *sikumbang* cari. Dalam karya ini, digunakan beberapa dendang, dendang yang di pakai dendang *taliyok*, dendang *sikumbang* cari dan dendang *laden iyo* yang digabungkan dengan beberapa pantun guna membantu suasana. Pencarian

[3] Wawancara dengan Anja Gindo, Pimpinan Sanggar Puruih Sakato, 2019.

dendang dalam karya ini didapat dari salah seorang seniman. Pantun – pantun yang dipakai dalam karya ini;[4]

Minggu balainyo urang pitalah
Karantau madang dahulu
Babuah babungo balum

Oi mandeh kanduang dangakan molah
Bia marantau badan dahulu
Dirumah baguno balum

Bialah dahulu nak kapan
Kasawah baluluak- luluak
Bialah dulu nak bajalan
Dirumah untuang wak buruak

Bakepeang sambilan luang
Tagak di balai bajua bali
Indak talawan dunia urang
Bialah hilang di nan rami

Pulau talam pulau tarika
Katigo pulau bantuak taji
Jawek lah salam mande ka tingga
Ambo bajalan hanyo lai

Sedangkan nama – nama gerak yang terdapat dalam Tari *Ilau* yaitu: 1. buang *aliah, 2. rabah tampuo, 3. suyak ayam, 4. atua bantai, 5. anggua, 6. tuduang daun, 7. serai, 8. rantak, 9 . rabah kadalam, 10. rabah kalua.*

[4] Wawancara dengan Kawat, Pelatih di Sanggar Puruih Sakato pada 13 November 2021.

Berdasarkan latar belakang di atas, pengkarya tertarik dengan bagaimana masing – masing penari melahirkan bentuk tubuh yang dirangsang dari dendang Tari *Ilau*. Fokus pengkarya ialah makna dari dendang taliyok, dendang *sikumbang* cari dan dendang *laden iyo*, yang direspons tubuh penari terhadap dendang-dendang tersebut yang disampaikan pada setiap suasana perbagian – bagian dalam karya tersebut. Tema yang dipakai tema budaya dengan tipe abstrak.

B. Rumusan Penciptaan.

Berdasarkan latar belakang di atas, menghadirkan rumusan penciptaan: Bagaimana menciptakan sebuah karya tari yang terinspirasi dari dendang Ratok *Ilau* Sumani, yang diinterpretasikan melalui gerakan yang dihasilkan melalui gerak respons tubuh penari.

C. Tujuan dan Kontribusi Penciptaan

a. Tujuan Penciptaan.

1. Salah satu syarat ujian Tugas Akhir Strata 1 (S1) pada Program Studi Seni Tari.
2. Memperkenalkan tradisi Tari *Ilau* dalam bentuk baru di Institut Seni Indonesia Padangpanjang kepada penonton.
3. Mewujudkan sebuah karya tari dari salah satu fenomena budaya Tari *Ilau*.
4. Penerapan ilmu yakni menciptakan gagasan sederhana menjadi bentuk karya yang kreatif dan menginspirasi bagi penonton dan mahasiswa ISI Padangpanjang tentunya.

b. Kontribusi Penciptaan

1. Memberi pengetahuan lebih kepada koreografer, penikmat dan pengkaji seni mengenai sumber ide, pandangan pengkarya mengenai tradisi Tari *Ilau* di Sumani dalam bentuk kajian pustaka maupun koreografi.
2. Memberikan pengalaman bagi pengkarya terhadap fenomena budaya Tari *Ilau*.
3. Memberi wawasan bagi masyarakat dan pengkaji seni tentang nilai-nilai kebersamaan hal yang terdapat dalam Tari *Ilau*.

D. Keaslian Karya

Sebuah penggarapan atau penciptaan karya seni, khususnya penciptaan seni tari, perlu adanya perbandingan atau keaslian karya agar tidak terjadi plaigiarisme antara karya seni yang dibuat dengan karya yang sudah ada. Berdasarkan tinjauan pengkarya terhadap laporan – laporan karya seni yang ada di Institut Seni Indonesia Padangpanjang, ditemukan karya yang mengangkat tentang respons tubuh melalui bunyi – bunyian dendang *Ilau* yang ada di Sumani, ke dalam bentuk penciptaan seni tari, diantaranya:

Karya Riri Anggraini, berjudul "Jangan Ambil Anakku" mahasiswa STSI Padangpanjang pada tahun 2004 di Padangpanjang. Karya ini merupakan karya yang berangkat dari permasalahan fenomena sosial kehidupan, yang terinspirasi dari seorang ibu yang depresi karena kehilangan anaknya.[5]

Jika dibandingkan dengan karya "Maingekan", meskipun sama-sama berangkat tentang kesedihan orang tua, tetapi memiliki perbedaan dari segi kisah

[5] Riri Anggraini. Laporan Karya. "Jangan Ambil Anakku". STSI Padangpanjang. 2004.

dibalik konsep yang diangkat. Karya Riri mengangkat kesedihan orang tua yang kehilangan anakanya akibat kesalahnnya sendiri. Sedangkan karya "Maingekan" terinspirasi dari tradisi *Ilau* yang berada di Nagari Sumani dan berangkat dari dendang tari *Ilau*. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa karya "Maingekan" murni dari hasil pemikiran pengkarya tanpa meniru karya orang lain meskipun berangkat dari ide yang sama.

Karya mahasiswa STSI Padangpanjang, Nur Azizah berjudul "Perjalanan" pada tahun 2007 di Padangpanjang. Karya ini berangkat dari sebuah novel yang berjudul "Nyanyian Lembayung". Karya ini terinspirasi dari perjuangan seorang ibu yang menginginkan kembali buah hatinya yang dulu pernah ia tinggalkan pada orang lain. Jika dibandingkan antara karya "Perjalanan" dengan karya "Maingekan", keduanya sama – sama mengangkat tentang kesedihan seorang ibu yang kehilangan anaknya, namun yang membedakan adalah karya "Maingekan" ini terinspirasi dari dendang dari tari *Ilau*, yang khusus berada di Nagari Sumani.[6]

Selanjutnya karya Mahmud Junanda dengan judul "Reaksi Tubuh" pada tahun 2019 di Padangpanjang[7]. Karya mahasiswa ISI Padangpanjang ini terinspirasi dari musik dan gerak Tari Adok yang ada di Paninggahan. Karya ini memiliki kesamaan dengan karya "Maingekan" yaitu sama – sama mengangkat respons tubuh penari terhadap musik. Namun yang membedakannya yaitu inspirasi awal yang diangkat kedua pengkarya dimana karya "Maingekan"

[6] Nur Azizah. Laporan Karya. "Perjalanan". STSI Padangpanjang. 2007.
[7] Mahmud Junanda. Laporan Karya. "Reaksi Tubuh". ISI Padangpanjang. 2019.

terinspirasi dari Tari *Ilau* sumani yang terdapat dalam tiga dendang yaitu dendang *taliyok,* dendang *sikumbang* cari dan dendang *laden iyo*

INSTITUT SENI INDONESIA PADANGPANJANG

INSTITUT SENI INDONESIA
PADANGPANJANG
اقرأ